

PREDIKAT KEDUA DALAM BAHASA INDONESIA

I Nyoman Kardana
Fakultas Sastra Universitas Warmadewa

Abstract

This study is related with secondary predicate in Indonesian language. Data was collected from speakers of Indonesian and from daily newspaper Bali Post as well. Data was collected by applying observation method with its various techniques. Himmelmann and Schultze (2005) say that there are four types of secondary predicate, namely (1) depictive, (2) resultative, (3) circumstantial, and (4) predicative complement. Based on the analysis it was found that the four types of secondary predicate are also found in Indonesian language. Depictive can be classified into depictive secondary predicates modifying subject and those that modify object. Seen from word category, the secondary predicate in Indonesian language can be filled in by adjective for depictive, resultative, and circumstantial, and noun for predicative complement. The existence of the adjectives in secondary predicate of depictive, resultative, and circumstantial are optional, but the noun in secondary predicate of predicative complement is obligatory.

Keywords: secondary predicate, depictive, resultative, circumstantial, predicative complement

Abstrak

Dalam tulisan ini dibahas tentang predikat kedua dalam bahasa Indonesia. Data penelitian ini diperoleh dari penutur bahasa Indonesia di samping juga dari surat kabar Bali Post. Data dikumpulkan dengan menerapkan metode pengamatan dan metode simak dengan berbagai tekniknya. Himmelmann dan Schultze (2005) mengatakan bahwa ada empat tipe predikat kedua, yaitu (1) *depictive*, (2) *resultatif*, (3) *sirkumstansial*, dan (4) *komplemen predikatif*. Berdasarkan analisis terhadap data yang terkumpul, dalam bahasa Indonesia juga ditemukan keempat tipe predikat kedua tersebut. Predikat kedua jenis *depictive* dapat dibedakan antara predikat kedua *depictive* yang menerangkan subjek dan yang menerangkan objek. Selanjutnya, jika dilihat dari kategori kata pengisi predikat kedua tersebut, predikat kedua dalam bahasa Indonesia diisi adjektiva untuk predikat kedua tipe *depictive*, *resultatif*, dan *sirkumstansial*, dan kategori nomina untuk predikat kedua tipe *komplemen predikatif*. Semua adjektiva sebagai predikat kedua dalam tipe *depictive*, *resultatif*, dan *sirkumstansial* kehadirannya bersifat opsional, namun nomina pengisi predikat kedua untuk *komplemen predikatif* bersifat wajib.

Kata kunci: predikat kedua, depictive, resultatif, sirkumstansial, komplemen predikatif

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran sangat penting sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Sebagai bagian dari budaya nasional, bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, banyak penelitian linguistik yang mengkaji bahasa Indonesia, baik dari segi struktur maupun hubungannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Dari segi struktur, banyak peneliti bahasa dan pencinta bahasa yang telah mengkaji bahasa Indonesia berdasarkan teori morfologis dan sintaksis mutakhir. Namun, hingga saat ini, sejauh pengetahuan penulis, masalah yang berhubungan dengan predikat kedua bahasa Indonesia belum menjadi focus perhatian para peneliti bahasa. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengkaji tipe-tipe predikat kedua yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

2. Metodologi

Data dalam tulisan ini diperoleh dari penutur bahasa Indonesia, di samping juga dari surat kabar harian Bali Post. Data diperoleh dengan menerapkan metode simak (observasi). Untuk memperoleh data lisan, metode simak diterapkan dengan cara menyadap penggunaan bahasa lisan dari penutur (informan) ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia. Penulis sebagai penutur bahasa Indonesia juga berhak untuk menghasilkan data berdasarkan atas intuisi kebahasaan yang dimiliki. Namun, terhadap data yang dihasilkan itu dilakukan pengecekan ulang kepada informan. Sedangkan untuk memperoleh data tulis, metode simak dilakukan pertama-tama dengan menyimak kalimat-kalimat yang berhubungan dengan topik yang dikaji ketika penulis membaca surat kabar Bali Post. Selanjutnya kalimat-kalimat tersebut ditulis kembali ke dalam bentuk data. Data yang terkumpul dianalisis dengan menerapkan pendekatan deduktif-deskriptif sehingga hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi.

3. Kerangka Teoretis

3.1 Predikat

Umumnya, perikat diisi oleh konstituen berkategori verba, tetapi para ahli semantik generatif terdahulu mendasarkan pengertian mereka tentang verba pada prinsip struktur logika. Ini berarti bahwa verba yang dimaksud bukan hanya mencakup pengertian verba yang dikenal pada struktur luar secara tradisional, seperti *makan*, *tidur*, dan lain-lain, tetapi juga adjektiva dan nomina. Dengan kata lain, semua kata yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat dianggap verba dalam struktur semantiknya.

Para ahli tata bahasa kasus, seperti Filmore (1971:37) mengajukan pengertian verba seperti di atas. Chafe (1970:143), berdasarkan contoh-contoh yang dikemukakannya, juga mempunyai pendapat yang serupa. Akan tetapi dalam hal predikat nominal, dia mengemukakan analisis yang berbeda. Dia berpendapat bahwa predikat nominal secara semantik adalah verba turunan bukan verba dasar, yang diperoleh dengan menambahkan unit semantik pada nomina dasar bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa sehubungan dengan valensi dan relasi sintaktik konsep predikat yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah predikat verbal, predikat adjektival, dan predikat nominal, yaitu konstituen berkategori nomina yang ditambahkan ciri predikatif menjadi verba turunan.

Pembahasan tentang predikat sangat berhubungan dengan konsep serialisasi verba dan predikat kedua. Serialisasi verba adalah konstruksi predikat yang terdiri atas dua predikat, yaitu predikat 1 dan predikat 2 dan fungsi kedua predikat tersebut sama, yaitu sebagai predikat inti. Predikat yang berupa serialisasi verba hanya dapat membangun klausa sederhana (Arka, 1998:187).

3.2 Predikat Kedua

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa verba serial berbeda dengan predikat kedua. Verba serial merupakan pengisi predikat yang dinyatakan dengan lebih dari satu verba, sedangkan predikat kedua adalah dalam satu konstruksi terdapat predikat lain selain predikat inti yang membangun konstruksi. Predikat kedua disebut sebagai predikat atribut oleh Paul (1919), Halliday (1967), predikat ajung oleh Hengeveld (1992) dan kopredikat atau kopredikatif oleh Nichols (1978) dan Plank (1985).

Munculnya istilah predikat kedua disebabkan oleh adanya konstruksi yang mengandung dua predikat yang berbeda, yaitu predikat utama dan predikat kedua. Kedua predikat tersebut berada dalam satu konstruksi yang berasal dari dua konstruksi klausa. Kemunculan predikat kedua selalu dibatasi oleh fungsi argumen inti, yaitu subjek dan objek karena orientasi predikat kedua bukan pada peristiwa (predikat utama), melainkan pada argumen (partisipan). Dengan begitu, pemahaman tentang predikat kedua akan berbeda dengan konstruksi yang mengandung adverb(ial) karena adverb(ial), khususnya *adverb of manner* adalah konstruksi yang lebih difokuskan pada peristiwa yang dinyatakan oleh predikat utama (Himmelman dan Schultze, 2005:1--10).

Himmelman dan Schultze (2005) mengatakan bahwa ada empat tipe predikat kedua, yaitu (1) *depictive*, (2) resultatif, (3) sirkumstansial, dan (4) predikat komplemen. Tiga dari empat tipe predikat kedua bersifat opsional karena berupa ajung, sedangkan satu tipe yang lain bersifat wajib karena berupa komplemen. Setiap tipe ini akan diuraikan dengan contoh bahasa Indonesia dalam bagian pembahasan berikut.

4. Tipe Predikat Kedua dalam Bahasa Indonesia

Berikut ini dibahas tentang tipe-tipe predikat kedua yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Seperti disebutkan di atas, secara teoretis predikat kedua dibagi ke dalam empat tipe dan keempat tipe tersebut ditemukan dalam bahasa Indonesia dan dijelaskan dengan beberapa data yang diperoleh dalam penelitian.

4.1 *Depictive*

Depictive adalah konstruksi klausa yang mengandung predikat kedua yang berupa ajung (opsional) yang menggambarkan suatu keadaan yang terjadi dalam satu kurun waktu tertentu dari peristiwa yang dinyatakan oleh predikat utama. Untuk lebih jelasnya, mari dilihat contoh yang diajukan Geuder (2000:5) berikut.

- (5-1) a. *John read the review slowly.* (adverbial cara)
b. *John angrily read the review.* (transparan)
c. *John left the party angry.* (*depictive*)

Seperti contoh yang diperlihatkan Geuder (200:5), *angrily* dalam (b) murni bukan adverbial cara, seperti *slowly* pada (a). Hal itu tidak menyatakan cara membaca secara khusus sehingga (b) tidak bisa diparafrasakan, seperti *John read the review in an angry*

manner. Sepertinya, *angrily* berorientasi pada partisipan (argumen), yakni *angrily* menggambarkan kondisi emosi subjek pada saat membaca. Dalam hal ini, situasi yang dinyatakan oleh (b) mengandung hubungan semantik yang dekat dengan *depictive* dalam (c) yang menyatakan bahwa *John* marah pada saat meninggalkan pesta.

Sepertinya terdapat perbedaan semantik yang sangat sulit dibedakan antara *transparent* dan konstruksi *depictive*. Konstruksi *depictive* pada (c) mengandung dua peristiwa dalam waktu bersamaan, yaitu meninggalkan pesta dan marah. Adverbial dalam konstruksi (b), di sisi lain, mengisyaratkan hubungan yang nyata antara aktivitas yang dinyatakan oleh predikat utama dan kondisi badan atau psikologi subjek. Hubungan ini membicarakan kenyataan bahwa cara subjek digunakan dalam aktivitas yang dinyatakan oleh predikat utama yang menggambarkan sesuatu tentang kondisi badan dan psikologi, yakni perubahan aktivitas dan kondisi badan dan psikologi dengan berbagai cara yang dihubungkan secara *inherent*.

Secara alami ada dua kemungkinan hubungan yang diajukan Geuder, yaitu konsekuensi kausal dan alasan. Contoh (b) memperlihatkan bahwa hubungan yang tergambar adalah hubungan kausal, yaitu *John* menjadi marah karena membaca review itu (*because of reading the review*). Perbedaan semantik antara *depictives* dan adverbial *transparent* mengacu pada relasi yang dibangun antara situasi kebahasaan yang dinyatakan oleh predikat utama dan kondisi yang dinyatakan oleh orientasi partisipan ajung. Dengan demikian, *depictive* hanya merupakan relasi yang terjadi dalam waktu yang bersamaan. Sementara, adverbial *transparent* melebihi waktu kejadian dan merefleksikan kedalaman hubungan yang faktual (kausal dan alasan). Predikat kedua *depictive* yang diisi oleh adjektiva *angry* pada contoh di atas menerangkan argumen yang sama dengan predikat utama, yaitu subjek *John*. Namun, predikat kedua *depictive* dapat juga menerangkan argumen objek seperti contoh berikut: *George bought the carrots fresh*. Dalam kalimat tersebut, predikat utama diisi oleh verba *bought*, sedangkan predikat kedua diisi oleh adjektiva *fresh*. Predikat kedua ini menerangkan keadaan objek *carrots* pada acuan waktu yang sama dengan tindakan yang dinyatakan oleh predikat utama (Himmelman and Schultze Berndt, 2005:4—10).

Dalam bahasa Indonesia dibedakan antara predikat kedua *depictive* yang menerangkan argumen subjek dan predikat kedua *depictive* yang menerangkan objek dari klausa utama. Contohnya adalah seperti berikut.

- (1). Dia mendatangi tempat itu marah-marah
- (2). Mereka meninggalkan ruang pertemuan marah-marah
- (3). Saya membeli sayur segar.
- (4). Dia menjual daging mentah.

Konstruksi predikat kedua dibangun oleh adjektiva *marah-marah* pada (1) dan (2), adjektiva *segar* pada (3) dan *mentah* pada (4). Seperti yang telah dikatakan bahwa predikat kedua merupakan predikat atributif, yaitu menerangkan kondisi argumen predikat utama, yaitu argumen subjek *dia* dan *mereka* pada (1 dan 2) dan argumen objek *sayur* dan *daging* pada (3 dan 4). Dalam hal ini diterangkan bahwa dia dalam keadaan marah-marah mendatangi tempat itu pada (1) dan dalam keadaan marah-marah meninggalkan ruang pertemuan pada (2). Selanjutnya diterangkan pula bahwa objek sayur dalam keadaan segar pada (3) dan daging dalam keadaan mentah pada (4). Dari uraian ini tampak jelas bahwa orientasi predikat kedua lebih pada pemfokusan argumen yang dilibatkan oleh predikat utama bukan pada peristiwa yang dinyatakan oleh predikat

utama. Konstruksi predikat kedua *depictive* ini berupa ajung sehingga kehadirannya bersifat opsional dalam konstruksi tersebut.

Konstruksi di atas mengandung dua peristiwa yang terjadi dalam waktu bersamaan, yaitu subjek *mendatangi* suatu tempat dan subjek dalam keadaan *marah-marah* pada (1), subjek *meninggalkan* suatu tempat dan subjek dalam keadaan *marah-marah* pada (2), subjek *membeli* sayur dan sayur itu *segar* pada (3) dan subjek *menjual* daging dan daging itu *mentah* pada (4). Hal itu dipertegas oleh contoh (1)', (2)', (3)' dan (4)' berikut.

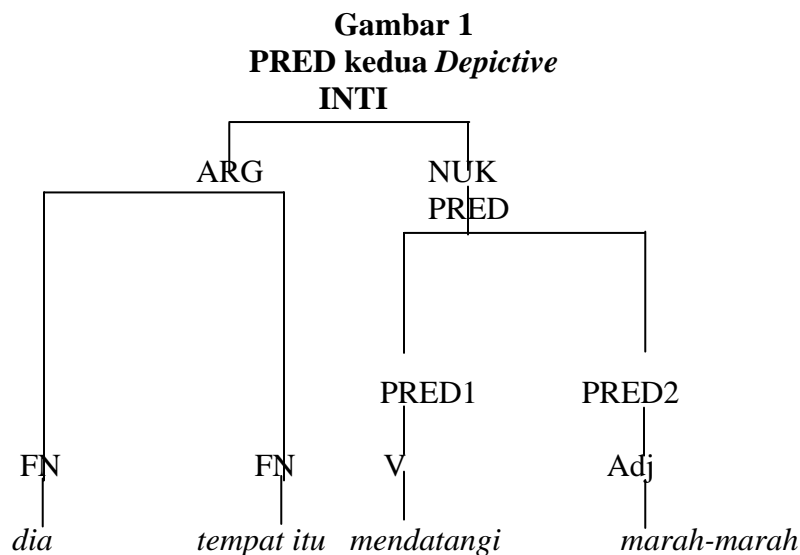
- (1)' Dia mendatangi tempat itu marah-marah
 - a. Dia mendatangi tempat itu
 - b. Dia marah-marah

- (2). Mereka meninggalkan ruang pertemuan marah-marah
 - a. Mereka meninggalkan ruang pertemuan
 - b. Mereka marah-marah

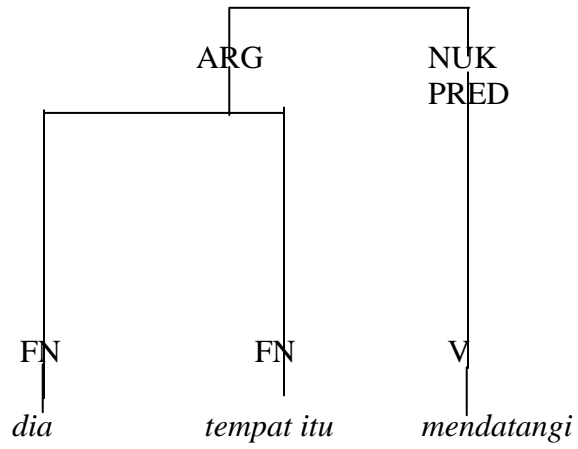
- (3)' Saya membeli sayur segar. '
 - a. Saya membel sayur
 - b. Sayur itu segar.

- (4)' Dia menjual daging mentah
 - a. Dia menjual daging.
 - b. Daging itu mentah.

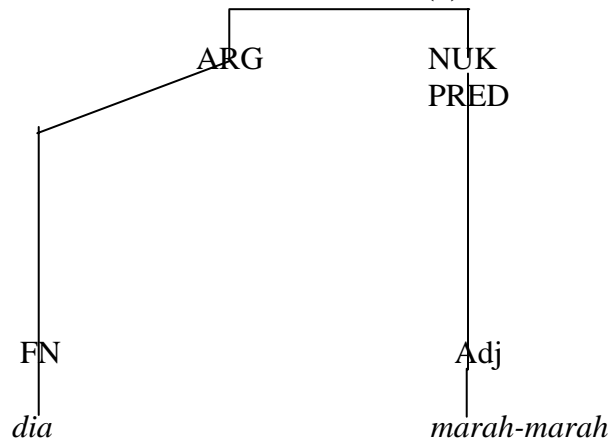
Pada umumnya predikat kedua tidak dimarkahi oleh pemarkah apapun, sedangkan predikat utama dalam beberapa bahasa dimarkahi pemarkah aspek, tensis, dan lainnya. Artinya, predikat kedua merupakan verba yang tidak ditentukan atau dipengaruhi oleh kehadiran subjek (verba infinit) dan fungsi predikat kedua hanya untuk menerangkan argumen predikat utama.



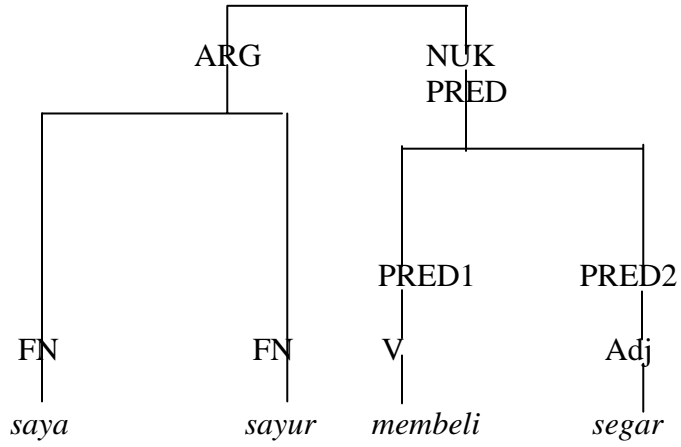
Gambar 1A
PRED kedua *Depictive*
INTI (1)



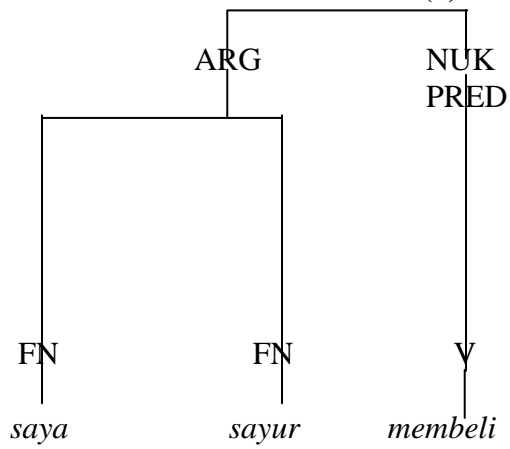
Gambar 1B
PRED kedua *Depictive*
INTI (2)



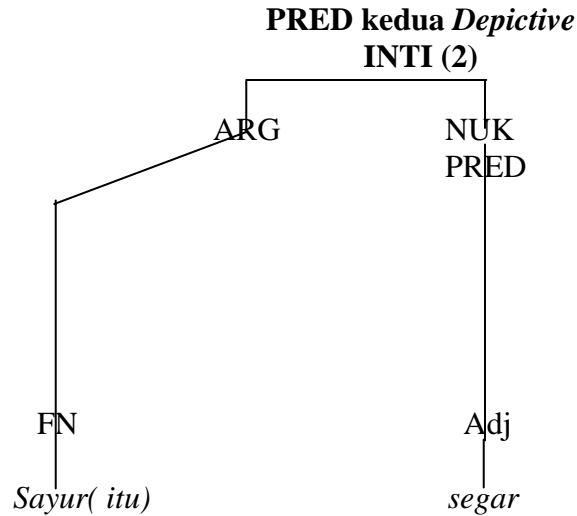
Gambar 2
PRED kedua Depictive
INTI



Gambar 2A
PRED kedua Depictive
INTI (1)



Gambar 2B



4.2 Resultatif

Resultatif adalah konstruksi klausa yang mengandung predikat kedua yang bersifat ajung (opsional) yang menggambarkan suatu keadaan yang dinyatakan sebagai hasil aktivitas dari predikat utama. Predikat kedua jenis ini dapat dicermati dalam contoh bahasa Indonesia berikut.

(5). Tadi dia minum susu habis.

- a. Dia minum susu.
- b. Susu habis.

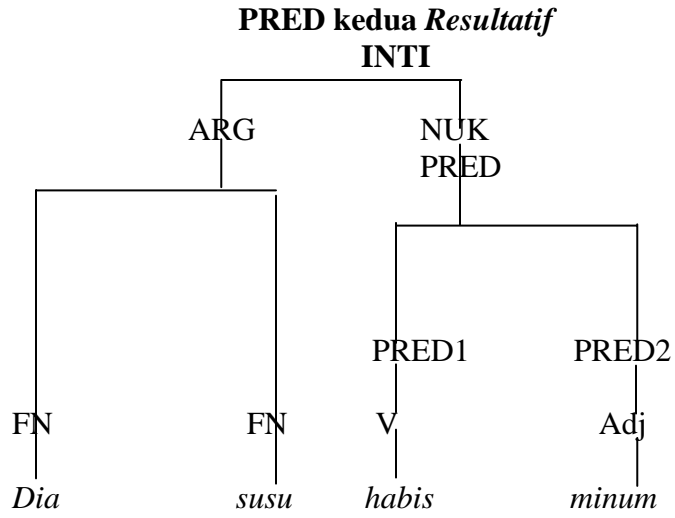
(6). Dia telah mencuci pakaiannya bersih.

- a. Dia telah mencuci pakaiannya.
- b. Pakaiannya bersih.

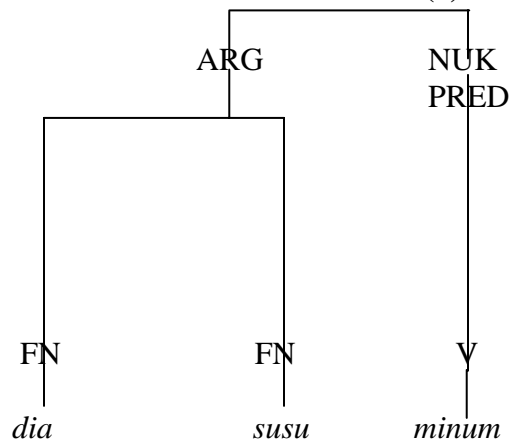
Contoh di atas, baik (5) maupun (6) merupakan contoh yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki predikat kedua yang menyatakan hasil tindakan yang dilakukan oleh predikat utama terhadap objek *UNDERGOER*. Dalam konstruksi predikat kedua resultatif ini, predikat utama dapat juga dibubuhi pemarkah aspek perfektif berupa *telah* seperti pada (6). Pemarkah aspek ini hanya dibubuhkan pada predikat utama, sedangkan pada predikat kedua tidak dapat dibubuhkan pemarkah, baik pemarkah aspek maupun pemarkah lainnya karena predikat kedua merupakan predikat yang kehadirannya tidak ditentukan oleh subjek predikat utama (verba infinit).

Dua peristiwa yang digambarkan oleh konstruksi yang berpredikat kedua terjadi dalam waktu yang bersamaan. Predikat kedua tidak menerangkan predikat utama, tetapi menerangkan argumen predikat utama. Peristiwa minum susu, yakni susu diminum hingga habis (5) dan peristiwa mencuci pakaiannya (6), yakni pakaiannya yang dicuci menjadi bersih dinyatakan dalam kurun waktu yang bersamaan dan *adjectiva* habis dan bersih menyatakan hasil dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat utama.

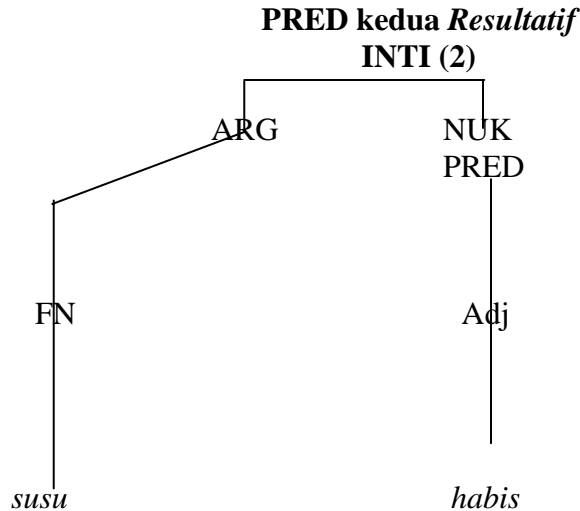
Gambar 3



Gambar 3A
PRED kedua *Resultatif*
INTI (1)



Gambar 3B



4.3 Sirkumstansial

Sirkumstansial adalah konstruksi klausa yang mengandung predikat kedua yang bersifat ajung. Penekanan pada predikat kedua jenis ini lebih ke semantis dan bersifat kondisional (pengandaian). Makna kondisional muncul dengan jelas sebagai akibat munculnya unsur modalitas pada predikat utama. Predikat kedua jenis ini dapat menjadi konstruksi *depictive* jika modalitas dihilangkan. Misalnya, pada konstruksi dengan predikat kedua sirkumstansial *You can't eat them raw* berasal dari kalimat *You can't eat them if they raw*. Konstruksi tersebut akan menjadi konstruksi *depictive* jika modalitas *can* dihilangkan menjadi *You eat them raw*. Konstruksi *You eat them raw* berasal dari konstruksi *you et them* dan *they are raw*. Contoh lain, dalam bahasa Inggris adalah *This food is not supposed to be nice cold* dan *I can't work hungry*. Unsur **cold** dan **hungry** merupakan unsur yang menyatakan predikat kedua yang masing-masing berasal dari kalimat *This food is not supposed to be nice if it is cold* dan *I can't work if I am hungry*.

Selain menyatakan pengandaian, predikat kedua sirkumstansial dapat menyatakan *life-stage* atau prakondisi. Hal itu dapat dilihat dalam contoh bahasa Inggris *She died young* berasal dari konstruksi *She died when she was young*. Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ciri predikat kedua sirkumstansial ditandai dengan kata kerja bantu, seperti *can* dan *be*. Ciri ini membedakan antara predikat kedua sirkumstansial kondisional dan predikat kedua *depictive*. Jika adanya penghilangan kata kerja bantu, konstruksi predikat kedua sirkumstansial itu kehilangan cirinya sehingga konstruksi tidak bisa disebut sebagai konstruksi predikat kedua sirkumstansial kondisional, tetapi disebut sebagai konstruksi predikat kedua *depictive*. Selain itu, ciri predikat kedua sirkumstansial berada di luar jangkauan negasi predikat utama, seperti kalimat *I can't work hungry* sehingga yang dinegasikan adalah *work*, bukan *hungry*. Fungsi predikat kedua fungsinya menjelaskan predikat utama.

Konstruksi predikat kedua sirkumstansial yang menyatakan kondisional dan juga menyatakan *life-stage* ditemukan pula dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, konstruksi tersebut dijelaskan dengan mencermati contoh berikut.

(7) Saya tidak bisa minum kopi panas.

Kalimat di atas berasal dari kalimat berikut

(7)' Saya tidak bisa minum kopi jika kopi itu dalam keadaan panas.'

(8) Dia mati muda.

Kalimat di atas berasal dari kalimat berikut

(8)' Dia mati ketika dia muda.

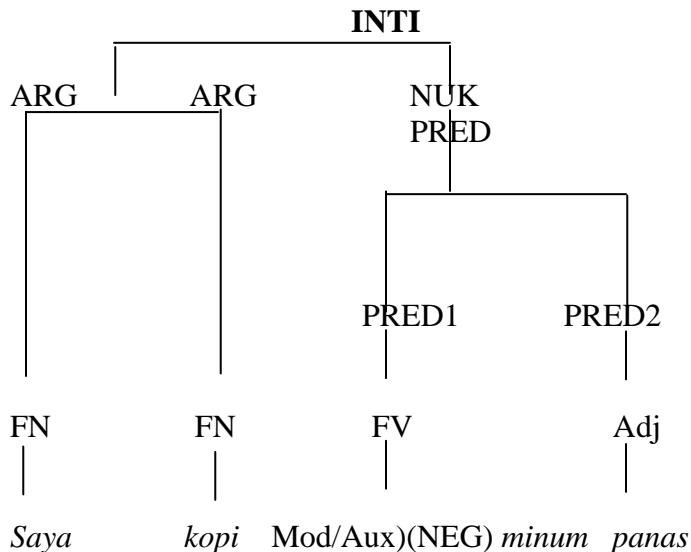
Konstruksi predikat kedua yang digambarkan oleh contoh-contoh di atas adalah konstruksi predikat kedua yang menyatakan sirkumstansial. Ciri sirkumstansial yang kondisional dinyatakan dengan adanya verba bantu (dalam bentuk negatif) *tidak bisa*, sedangkan yang menyatakan *life-stage* tidak memiliki ciri tersebut. Kedua contoh (7) dan (8) di atas akan sangat jelas kelihatan ciri sirkumstansialnya dengan melihat konstruksi awal dari kedua contoh tersebut, seperti pada (7)' dan (8)'. Pada konstruksi yang mengandung predikat kedua sirkumstansial di atas bisa juga mengandung unsur penegas, dan penegas yang ada pada predikat utama tidak berfungsi sebagai penegas predikat kedua, misalnya ketika menyatakan *Saya tidak bisa minum kopi panas*, negasi tidak menjangkau unsur *panas*. Pada konstruksi di atas bisa juga dibubuhi pemarkah aspek, seperti contoh berikut.

(7)'' Saya tidak akan bisa minum kopi panas.

(8)'' Dia sudah mati muda.'

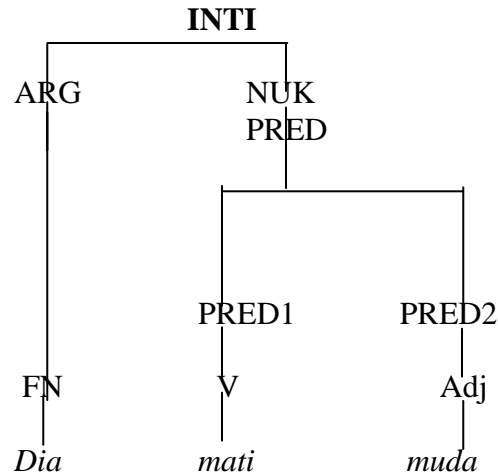
Pemarkah akan dan sudah pada konstruksi di atas merupakan pemarkah aspek yang memarkahi predikat utama dari konstruksi tersebut, dan predikat kedua dalam konstruksi tersebut tidak ikut dimarkahi. Di bawah ini disajikan bagan predikat kedua sirkumstansial kondisional dan *Life-Stage*.

Gambar 4A
PRED kedua Sirkumstansial Kondisional



Gambar 4B

PRED kedua Sirkumstansial *Life-Stage*



4.4 Komplemen Predikatif

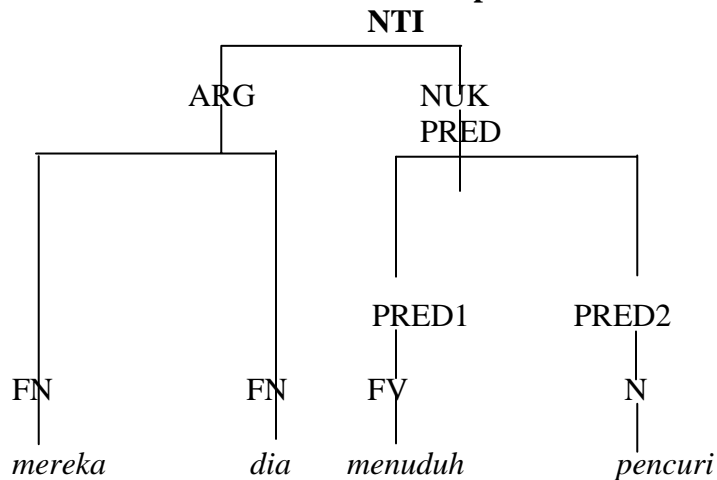
Konstruksi predikat komplemen adalah konstruksi yang mengandung predikat kedua yang kehadirannya bersifat wajib. Misalnya, *They elected him president*. *President* merupakan predikat kedua yang wajib hadir dalam konstruksi tersebut. Dalam bahasa Indonesia, konstruksi jenis ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

(9). Kami telah mengganggu dia saudara.

(10) Mereka menuduh dia pencuri.

Konstruksi predikat kedua yang berupa komplemen ini sama saja dengan konstruksi predikat kedua lainnya. Predikat utama konstruksi tersebut dapat juga dimarkahi oleh pemarkah aspek, seperti pemarkah aspek perfektif 'telah'. Predikat kedua yang diisi oleh nomina saudara pada (9) dan pencuri pada (10) kehadirannya bersifat wajib dalam kedua konstruksi tersebut. Predikat kedua komplemen disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 5
PRED kedua Komplemen



5. Penutup

Himmelman dan Schultze (2005) mengatakan bahwa ada empat tipe predikat kedua, yaitu (1) *depictive*, (2) resultatif, (3) sirkumstansial, dan (4) komplemen predikatif. Berdasarkan analisis terhadap data yang terkumpul, dalam bahasa Indonesia juga terdapat keempat tipe predikat kedua tersebut. Predikat kedua jenis *depictive* dapat dibedakan antara predikat kedua yang menerangkan subjek dan yang menerangkan objek. Selanjutnya, jika dilihat dari kategori kata pengisi predikat kedua tersebut, dalam bahasa Indonesia, predikat kedua diisi adjektiva untuk predikat kedua tipe *depictive*, resultatif, dan sirkumstansial, namun predikat kedua tipe komplemen predikatif diisi oleh nomina. Semua adjektiva pengisi predikat kedua dalam tipe *depictive*, resultatif, dan sirkumstansial kehadirannya bersifat opsional, namun nomina pengisi predikat kedua tipe komplemen predikatif bersifat wajib.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, *et al.* 1998. *A Theory of Predicates*. California: CSLI Publications.
- Arka, I Wayan. 1998. "From Morphosyntax to Pragmatics in Balinese" (Disertasi). Australia: Sidney University.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Halle, Morris. 1973. *Prologomena to a Theory of Word Formation*. Cambridge: The MIT Pers.
- Halliday, Michael A.K. 1967. "Notes on Transitivity and Theme in English". Part 1. *Journal of Linguistics*.
- Hengeveld, Kees. 1992. *Nonverbal Predication: Theory, Typology, Diachronic*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Himmelman, Nikoulas P dan Eva F. Schultze Berndt. 2005. *Secondary Predication and Adverbial Modification*. New York: Oxford University Press.
- Manning, Christophe D. 1996. *Ergativity Argument Structure and Grammar Relation*. Stanford, California: CSLI Publications.
- Nicholas, Joanna. 1978. *Secondary Predicates*. Berkeley Linguistics Society.
- Owens, Melanie. 2000. "Agreement in Bimanese" (Tesis). University of Canterbury.
- Palmer, F.P. 1994. *Grammatical Roles and Relations*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Paul, Hermann 1919. "Deutsche Grammatik". Vol. iii. Halle (Saale): VEB Max Niemeyer.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics dan University of Texas at Arlington.
- Plank, Frans (Ed). 1985. *Ergativity: Towards A Theory of Grammatical Relations*. London: Academic Press.
- Shopen, Timothy (editor). 1992. *Language typology and Syntactic Description*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Song, Jae Jung. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. London: Longman
- Syamsuddin, 1996. "Kelompok Bahasa Bima-Sumba. Kajian Makna Penghormatan dan Solidaritas" (Tesis). Denpasar: Program Universitas Udayana.

- Tampubolon, dkk. 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Tryon, D. 1995. "Proto Austronesia and The Major Austronesia Subgroups". In Bellwood, P., et al., editors. *Inside Austronians*. Canberra ACT Australia: ANU.
- Van Valin Robert D., Jr. and William A. Foley, 1980. Role and Reference Grammar dalam Moravcsik and Wirth, editors.
- Van Valin, Robert D., Jr dan Randy J. la Polla. 1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Valin, Robert D., Jr. 2005. *Exploring the Syntax-Semantics Interface*. First Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, J. W.M. 1990. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.